

# ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA

**Reni Novianti Sari, Alianis dan Yeniwati**

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang  
([reninovianti83@gmail.com](mailto:reninovianti83@gmail.com))

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of Inflation, National Income, Interest Rate and Money Supply through exchange rate moderation variables to non oil and gas exports in Indonesia. The type of research used is descriptive and associative research. The type of data in this study is secondary data and time series data in the form of monthly and quarterly data from 2005 to 2016. Data analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In the inductive analysis there are several tests: Moderated Regression Analysis (MRA), classical assumption test and t test. This result shows that (1) exchange rate has no significant effect to moderate the relationship between inflation to non oil and gas exports in Indonesia (2) Exchange rate has significant effect to moderate the relationship between national income to non-oil exports in Indonesia (3) Interest rate has no significant effect moderate relationship Interest rate on non-oil and gas exports in Indonesia (4) The exchange rate has a significant effect on moderating the relationship between the money supply to non-oil and gas exports in Indonesia.*

**Keywords:** *Non Oil and Gas Exports, Exchange Rate, Inflation, National Income, and Total Money Supply, MRA*

**ABSTRAK :** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar melalui variabel moderasi Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data time series berupa data bulanan dan kuartalan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu: Moderated Regression Analysis (MRA), uji asumsi klasik dan uji t. Hasil ini memperlihatkan bahwa (1) Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia (2) Nilai tukar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara pendapatan nasional terhadap ekspor non migas di Indonesia (3) Suku bunga tidak berpengaruh signifikan memoderasi hubungan natar suku bunga terhadap ekspor non migas di Indonesia (4) Nilai tukar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas di Indonesia.*

**Kata kunci:** *Ekspor Non Migas, Nilai Tukar, Inflasi, Pendapatan Nasional, dan Jumlah Uang Beredar, MRA*

Perdagangan internasional adalah bentuk dari sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh negara Indonesia, yaitu perekonomian yang berinteraksi secara terbuka dengan perekonomian lain di seluruh dunia.

Sistem ekonomi terbuka adalah suatu sistem ekonomi dimana aktivitas ekonomi yang dijalankan berlangsung di dalam negara bersangkutan melibatkan sektor perdagangan luar negeri (*foreign trade sectors*), yang ditandai oleh aktivitas ekspor (X) dan impor (M) dengan negara asing (Detri dan Syamri, 2016). Mayoritas negara-negara di dunia pasti akan melakukan kegiatan perdagangan luar negeri baik kegiatan ekspor maupun impor meskipun dengan besaran berbeda-beda tergantung pada potensi produksi dan kebutuhan dari masing-masing negara. Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada negara yang benar-benar mandiri, karena setiap negara satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi.

Ekspor Indonesia sendiri terdiri dari komoditi sektor migas dan sektor non migas. Ekspor non migas dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu pertanian, pertambangan serta industri. Ekspor non migas saat ini mampu menyerap banyak sumber daya manusia dibandingkan ekspor migas, sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran secara signifikan dan mendukung kemajuan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang.

Dipilihnya komoditi non migas karena harga minyak bumi di pasaran dunia telah mengalami kemerosotan beberapa tahun belakangan ini. Sehingga penerimaan negara yang berasal dari minyak dan gas bumi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Untuk mengatasi situasi tersebut, maka pemerintah berusaha mengurangi ketergantungan terhadap ekspor migas yaitu dengan mengadakan diversifikasi penerimaan ke arah peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa- jasa non migas.

Namun perkembangan ekspor non migas Indonesia untuk beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik berpengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap ekspor non migas di Indonesia. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor suatu negara adalah nilai tukar. Menurut Ratya (2008) dalam perkembangannya, perdagangan Indonesia banyak mengalami hambatan terutama akibat nilai rupiah yang terus merosot.

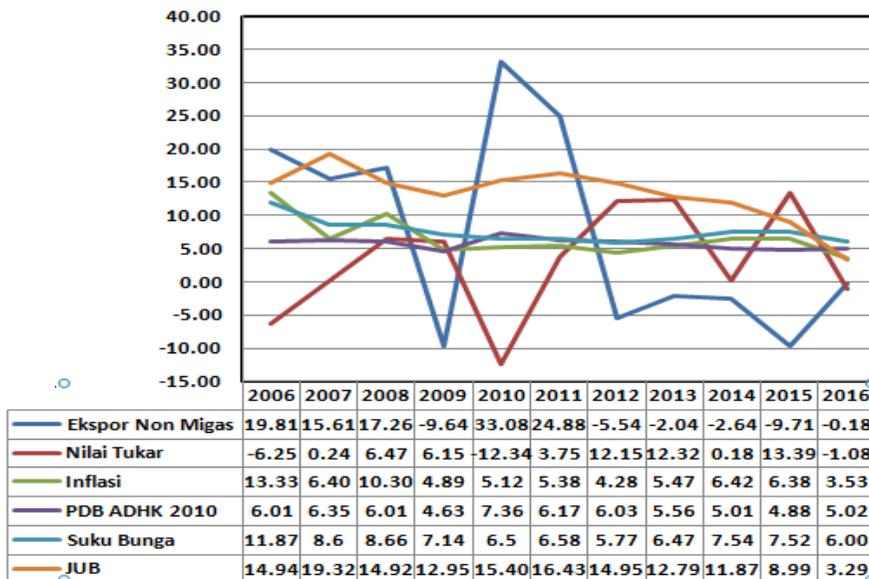
Adapun dampak langsung yang dirasakan pada saat kurs rupiah melemah adalah kenaikan harga impor Indonesia terhadap produk luar negeri, yang membuat produktifitas industri dalam negeri yang menggunakan bahan baku barang impor menjadi turun. Akan tetapi terapresiasinya dolar akan menguntungkan terhadap produk ekspor non migas Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah, terdapat peluang harga produk ekspor Indonesia menjadi kompetitif sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari sektor ekspor.

Selain itu ekspor non migas Indonesia juga dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi Indonesia seperti tingkat inflasi, pendapatan nasional, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Variabel tersebut juga akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar sebagai alat yang digunakan dalam mendukung pembayaran dalam kegiatan perdagangan internasional. Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif

dalam suatu perekonomian termasuk pengaruhnya terhadap ekspor non migas maupun nilai tukar rupiah. Sementara pendapatan nasional cenderung akan mengakibatkan kenaikan terhadap jumlah maupun nilai ekspor non migas Indonesia.

Variabel-variabel ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional, suku bunga dan jumlah uang beredar tersebut akan berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia.

**Grafik 1.1 Tren Perkembangan Ekspor Non Migas, Nilai Tukar, Inflasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2006-2016**



Sumber : Bank Indonesia 2016, Data diolah

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat tren perkembangan variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar dan ekspor non migas seperti inflasi, pendapatan nasional, suku bunga dan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2006-2016. Peningkatan pertumbuhan ekspor non migas tertinggi terjadi pada tahun 2010 mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 33.1%, hal ini terjadi disebabkan oleh penurunan tingkat suku bunga *bi rate* sebesar 6,5% yang membuat investor berminat untuk berinvestasi di Indonesia.

Peningkatan inflasi yang terjadi pada tahun 2010 sebesar 5,12% dan peningkatan pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 15,40%, juga mengakibatkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekspor non migas di Indonesia. Peningkatan ekspor non migas terjadi juga disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar -12,34% pada tahun 2010. Namun untuk beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekspor non migas

mengalami penurunan setiap tahunnya hingga mencapai angka -9,71% pada tahun 2015.

Sehubungan ketidaksinkronan antara teori dengan kenyataan yang menyatakan bahwa pada saat terjadi depresiasi yang juga dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi, maka akan menyebabkan peningkatan terhadap nilai ekspor, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap fenomena tersebut. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi tersebut terhadap ekspor non migas di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Ekspor NonMigas**

Menurut Mankiw (2003:13), ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Komoditas ekspor di Indonesia secara garis besar dibagi menjadi dua bagian besar yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Ekspor sektor migas terdiri dari minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan lainnya. Sementara ekspor komoditas non migas terbagi dalam tiga kelompok besar yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian dan komoditas pertambangan.

Kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri. Dipilihnya komoditi ekspor non migas karena harga minyak bumi di pasaran dunia mengalami kemerosotan. Hal ini berakibat terjadinya penurunan penerimaan negara yang berasal dari minyak dan gas bumi. Untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan, maka pemerintah berusaha mengurangi ketergantungan terhadap ekspor migas yaitu dengan mengadakan diversifikasi penerimaan ke arah peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa-jasa non migas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspor sangat berperan penting terhadap perkembangan perekonomian Indonesia baik penerimaan pendapatan dalam bentuk devisa maupun peningkatan kegiatan produksi domestik.

### **Teori Nilai Tukar terhadap Ekspor NonMigas**

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005:40), kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel- variabel makro ekonomi lainnya.

Valuta asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat dengan perbandingan kurs tengah dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan

Liliana, 2002).

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

### **Teori Inflasi, Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga- harga untuk naik secara umum dan terus- menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya secara terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi terjadi karena disebabkan oleh tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan desakan biaya (*Cost Push Inflation*). *Demand full inflation* terjadi karena ada peningkatan permintaan agregat dan juga bertambahnya jumlah uang beredar. Sedangkan *cost push inflation* terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi sehingga perusahaan mengurangi jumlah barang yang diproduksi.

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sering dijumpai dalam perekonomian disuatu negara. Muritala (2011) menyatakan inflasi adalah sebuah situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Sementara meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Manurung, 2004:319)

Namun pengaruh inflasi dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap ekspor non migas dimana juga akan dipengaruhi oleh nilai tukar melalui mekanisme harga. Menurut *Keynesian Balance of Payment Theory* mengatakan bahwa apabila karena suatu hal nilai tukar mengalami depresiasi (mata uang asing meningkat dan mata uang lokal menurun), maka hal ini secara relatif dapat menyebabkan peningkatan ekspor. Peningkatan ekspor tersebut terjadi dikarenakan, harga barang-barang ekspor meningkat. Demikian sebaliknya, apabila nilai tukar valuta mengalami apresiasi (mata uang asing menurun dan mata uang lokal meningkat), maka akan menurunkan keinginan ekspor, dikarenakan harga-harga barang ekspor yang relatif rendah.

Semakin tinggi laju inflasi suatu negara dibandingkan dengan negara lainnya, maka harga barang ekspor suatu negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan nilai ekspor serta pada lanjutannya akan menurunkan nilai tukar suatu negara (Simorangkir, 2004:8). Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam perekonomian pada periode waktu tertentu tertentu dan dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh kepada ekspor non migas Indonesia melalui perubahan nilai tukar suatu negara.

### **Teori Pendapatan Nasional, Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas**

Menurut Mankiw (2003:12), pendapatan nasional memegang peranan yang sangat penting sebagai suatu konsep yang menjawab upaya memacu pertumbuhan ekonomi dan keberadaannya dalam suatu perekonomian.

Salah satu indikator yang sering digunakan para ahli ekonomi untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan ekonomi adalah *gross domestic product* (GDP) atau pendapatan nasional bruto (PNB). Dengan mengukur persentase pertumbuhan GDP atas dasar harga konstan sehingga pertumbuhan yang dimaksud tercapai tingkat pertumbuhan dari produksi barang dan jasa sektor ekonomi.

Di tinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *gross national product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor, maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan berubah. Di sisi lain, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sensitif terhadap guncangan-guncangan atau fluktuasi yang terjadi dipasaran internasional maupun perekonomian terbuka.

Menurut Khalwaty (2000:229), apabila pertumbuhan pendapatan suatu negara positif, nilai mata uang domestik naik (*appreciation*) terhadap valuta asing sementara kurs valuta asing turun (*depreciation*). Sebaliknya jika pertumbuhan pendapatan nasional negatif, nilai mata uang domestik akan turun (*depreciation*) terhadap valuta asing dan kurs valuta asing akan meningkat (*appreciation*) terhadap nilai mata uang.

Dengan demikian apabila terjadi peningkatan dalam GDP luar negeri atau negara pengimpor, maka akan semakin meningkatnya kemampuan negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan GDP luar negeri secara teori akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap suatu barang dan jasa sehingga ekspor suatu negara akan meningkat.

### **Teori Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas**

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan, (Bank Indonesia, 2016).

Perubahan tingkat bunga BI rate juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Mekanisme ini disebut jalur nilai tukar (Bank Indonesia, 2016). Kenaikan BI rate akan mendorong kenaikan selisih antara tingkat bunga di Indonesia dengan tingkat bunga luar negeri. Selisih tingkat bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke Indonesia, baik melalui surat berharga seperti SBI dan melalui instrumen keuangan lainnya karena mereka

akan mendapatkan tingkat pengembalian lebih tinggi. Aliran modal asing masuk ke Indonesia ini pada gilirannya akan mendorong kenaikan nilai tukar rupiah atau *apresiasi*.

### **Teori Jumlah Uang Beredar (M2), Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas**

Kebanyakan ekonom berpendapat, selain M1 juga harus mengamati perkembangan M2 yang diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat.

Menurut Mankiw (2006:82), teori kuantitas menjelaskan bagaimana kuantitas uang mempengaruhi perekonomian, dimana teori ini masih dipandang sebagai alat utama untuk menjelaskan bagaimana uang mempengaruhi ekonomi dalam jangka panjang.

Teori ini juga menjelaskan bahwa inflasi hanya timbul jika ada penambahan uang yang beredar. Semakin pesatnya aliran mata uang dan modal dalam bentuk valuta asing (*foreign currency*) yang beredar di dalam negeri pada saat ini tidak mengenal batas-batas wilayah suatu negara lagi, baik untuk keperluan investasi, perdagangan, maupun spekulasi menyebabkan perbedaan kurs valuta asing.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jika penawaran uang beredar meningkat, maka pada akhirnya akan menurunkan nilai tukar rupiah Indonesia yang nantinya akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Indonesia berupa data kuartalan tahun 2005 sampai sampai 2016.

### **C. Variabel Penelitian**

#### **1. Variabel bebas (*independent variable*)**

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif dan negatif bagi variabel terikat nantinya dalam penelitian ini variabel bebas adalah inflasi (X1), pendapatan nasional (X2), suku bunga (X3) dan jumlah uang beredar (X4).

#### **2. Variabel Pemoderasi (*Moderating Variable*)**

Variabel pemoderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini nilai tukar (M) digunakan sebagai variabel moderasi (*moderating*).

#### **3. Variabel terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat menerangkan variabel dalam

variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ekspor non migas (Y).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Perkalian antara Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas**

Berdasarkan hasil estimasi persamaan pertama terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap ekspor non migas. Dengan koefisien regresi yang negatif. Memiliki makna bahwa jika inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka ekspor non migas akan menurun sebesar -0,6469%. Sementara nilai tukar memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap ekspor non migas dengan koefisien regresi positif. Memiliki makna jika harga nilai tukar meningkat sebesar 1% maka ekspor non migas akan meningkat sebesar 0.0898 %. Perkalian antara inflasi dengan nilai tukar atau variabel interaksi memperlihatkan pengaruh yang signifikan positif terhadap ekspor non migas. Memiliki makna jika perkalian antara inflasi dengan nilai tukar atau variabel interaksi meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan ekspor non migas sebesar 0.0661%.

Berdasarkan pengujian hipotesis nilai tukar memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor non migas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia dengan prob. 0.4797. Variabel nilai tukar tidak memoderasi hubungan antara inflasi dengan ekspor non migas, yang mana termasuk kedalam jenis variabel prediktor moderasi (*Predictor Moderation Variable*) yaitu nilai tukar hanya sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk.

### **2. Pengaruh Pendapatan Nasional, Nilai Tukar dan Perkalian Interaksi terhadap Ekspor Non Migas**

Berdasarkan hasil estimasi persamaan kedua terdapat pengaruh signifikan antara PDB terhadap ekspor non migas. Dengan koefisien regresi yang positif. Memiliki makna bahwa jika PDB mengalami peningkatan sebesar 1% maka ekspor non migas akan meningkat sebesar 31,0577%. Sementara nilai tukar memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap ekspor non migas dengan koefisien regresi positif.

Memiliki makna jika harga nilai tukar meningkat sebesar 1% maka ekspor non migas akan meningkat sebesar 44,2513%. Perkalian antara PDB dengan nilai tukar atau variabel interaksi memperlihatkan pengaruh yang signifikan negatif terhadap ekspor non migas. Memiliki makna jika perkalian antara PDB dengan nilai tukar atau variabel interaksi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor non migas sebesar -3,1485%.

Berdasarkan pengujian hipotesis nilai tukar memoderasi hubungan antara PDB terhadap ekspor non migas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar benar-benar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia dengan prob. 0,0000. Variabel

nilai tukar signifikan memoderasi hubungan antara PDB dengan ekspor non migas, yang mana termasuk kedalam jenis variabel moderasi semu (*Quasi Moderation Variable*) yaitu nilai tukar memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.

### **3. Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Perkalian Interaksi terhadap Ekspor Non Migas**

Berdasarkan hasil estimasi persamaan ketiga *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas. Sedangkan nilai tukar juga memperlihatkan pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor non migas dengan koefisien regresi negatif. Memiliki makna jika nilai tukar meningkat sebesar 1% maka ekspor non migas akan menurun sebesar -0.0295%. Perkalian antara *BI Rate* dengan nilai tukar atau variabel interaksi memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ekspor non migas dengan prob. 0,7648.

Berdasarkan pengujian hipotesis nilai tukar memoderasi hubungan antara *bi rate* terhadap ekspor non migas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara *bi rate* terhadap ekspor non migas di Indonesia. Variabel nilai tukar tidak memoderasi hubungan antara *BI Rate* terhadap ekspor non migas, yang mana termasuk kedalam jenis bukan variabel moderasi / variabel moderasi potensial. Artinya variabel moderasi ini hanya berpotensi sebagai variabel moderasi dalam model hubungan yang dibentuk.

### **4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Perkalian Interaksi terhadap Ekspor Non Migas** Berdasarkan hasil estimasi persamaan

keempat jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas. Sedangkan nilai tukar juga memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap ekspor non migas dengan koefisien regresi positif. Memiliki makna jika nilai tukar meningkat sebesar 1% maka ekspor non migas akan meningkat sebesar 12.8845%. Perkalian antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar atau variabel interaksi memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor non migas dengan prob. 0,0001

Berdasarkan pengujian hipotesis nilai tukar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas di Indonesia. Variabel nilai tukar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas, yang mana termasuk kedalam jenis variabel moderasi semu (*quasi moderation variable*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas.

## **SIMPULAN**

**A.** Secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan memoderasi

hubungan antara inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia. Ini menandakan bahwa nilai tukar benar-benar tidak memoderasi hubungan antara inflasi dengan ekspor non migas, namun nilai tukar hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen).

**B.** Secara parsial nilai tukar berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara pendapatan nasional terhadap ekspor non migas di Indonesia. Ini menandakan bahwa nilai tukar benar-benar memoderasi hubungan antara pendapatan nasional dengan ekspor non migas, dimana nilai tukar merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sekaligus yang menjadi variabel independen.

**C.** Secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap ekspor non migas di Indonesia. Ini menandakan bahwa nilai tukar benar-benar tidak memoderasi hubungan antara suku bunga dengan ekspor non migas, namun nilai

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, Surja Adwin. 2002. *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan, 4(1), pp: 69-78.
- Bank Indonesia (BI). 2016. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Berbagai Edisi*. Padang: Bank Indonesia Sumatera Barat.
- Detri Karya dan Syamri Syamsuddin. 2016. *Makro Ekonomi : Pengantar Untuk Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gujarati.2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar Simorangkir dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan No. 12*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PSSK) Bank Indonesia.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi 2 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Obstfeld, Maurice dan Paul R. Krugman. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks
- Ratya Anindita & Michael R.Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rahardja dan Manurung. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sounders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. *Analysis of the Dollar Exchange Rate. Journal of Development Economic*. Volume 5.
- Suliyanto (2011). *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: ANDI.